

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2021/2022

1. Sejarah Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'

Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' adalah pondok pesantren yang berada di kabupaten Kudus sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat pembelajaran bagi para santri untuk menghafalkan Al-Qur'an. Pengasuh dari Ponpes (Pondok Pesantren) ini bernama KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz salah satu murid atau santri dari KH. Muhammad Arwani Amin Kudus. Beliau mendirikan pondok pesantren Al-Ghurobaa pada tahun 1980 dan diresmikan pada tahun 1999. Sejarah berdirinya pondok pesantren ini berawal mula dari majlis ta'lim yang kemudian seiring berjalannya waktu banyak jumlah santri yang semakin bertambah sehingga dijadikannya sebuah pondok pesantren salaf.

Terdapat cerita tersendiri mengenai pemberian nama Al-Ghurobaa. Ada sebuah hadits yang berbunyi "Dulu Islam datang dalam keadaan asing dan suatu saat nanti akan kembali asing, maka beruntunglah orang-orang yang asing". Hadits ini menjelaskan bahwa pada suatu saat nanti akan ada masa dimana banyak manusia yang sering berbuat maksiat dan melupakan Allah. Namun hanya ada segelintir orang yang masih taat kepada Allah, segelintir orang tersebut yang dianggap orang asing atau orang yang beruntung. Pemberian nama Al-Ghurobaa dimaksudkan agar kelak santri yang sudah alumni atau lulus dari pondok tersebut bisa tetap teguh pada perintah Allah swt dan tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif. Selain itu, para santri juga diharapkan nantinya bisa menjadi orang yang tahan uji dan siap menghadapi lika-liku di tengah kehidupan bermasyarakat.

Latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Ghurobaa yaitu dimulai dengan banyaknya antusias masyarakat sekitar. Pada sekitar tahun 1995 M banyak warga desa Tumpang Krasak yang mempunyai keinginan kuat untuk mengaji Al-Qur'an. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya

masyarakat desa baik remaja maupun orang tua yang rajin menghadiri pengajian yang diselenggarakan oleh KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz. Melihat kondisi seperti itu maka terdapat inisiatif untuk membangun sebuah pondok pesantren. Tetapi saat belum ada bangunan dengan sarana yang mutlak, sementara waktu para santri bertempat tinggal di rumah Kyai Sholihan selaku kakak ipar dari KH. Mustamir Abdul Mu'in. Selang beberapa waktu ke depan maka dibangun sebuah pondok pesantren bernama Al-Ghurobaa'. Pondok pesantren ini dibangun di atas tanah wakaf sekitar rumah KH. Mustamir Abdul Mu'in. pembangunan ini tentunya merupakan kerja sama antara KH. Mustamir Abdul Mu'in, pemerintah desa dan masyarakat.

Beberapa waktu ke depan tepatnya pada tanggal 13 Oktober 1999 Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Ghurobaa secara resmi berdiri. Pondok tersebut berdiri di atas wakaf seluas 1.490 m² dengan bentuk kotak/persegi panjang dan terdiri dari dua lantai dengan luas bangunan 451 m². Dulu pondok tersebut bernama Nurul Bayyinat. Tetapi KH. Mustamir Abdul Mu'in merasa kurang cocok dengan nama tersebut sehingga dilakukan ibadah istikharah sebagai solusi. Akhirnya beliau menemukan satu nama yang cocok bernama Al-Ghurobaa. Nama Al-Ghurobaa mempunyai makna orang yang mencari ilmu secara diam-diam. Pondok tersebut berkembang sampai sekarang dan semakin bertambah santri setiap tahunnya. Untuk bangunan juga diperluas dengan menjadikannya susunan bangunan berlantai tiga.¹

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) Al-Ghurobaa' berada di desa Tumpangkrasak Jati Kudus dengan jarak kira-kira 500 meter dari jalan raya Kudus-Pati. Pondok pesantren tersebut bertempat di tengah perkampungan dan dikelilingi oleh rumah penduduk dengan suasana yang tenang dan tidak bising. Hal ini tentunya sangat membantu para santri untuk fokus saat menghafalkan Al-Qur'an. Selain dikelilingi rumah penduduk, ponpes Al-Ghurobaa juga berdekatan dengan Masjid Baitur Rozzaq yang jaraknya sekitar 50 meter dari area pondok. Masjid tersebut merupakan salah satu bagian penting untuk para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Di sekitar

¹Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, 05 Desember 2021.

pondok pesantren kurang lebih berjarak 30 meter juga terdapat Madrasah Diniyyah yang dijadikan tempat untuk sekolah bagi santri yang masih kurang dalam ilmu pengetahuan agama Islam.

Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan menjelaskannya secara geografis batas-batas desa di sekeliling Pondok pesantren tahfidz qur'an Al-Ghurobaa desa Tumpangkrasak kecamatan Jati kabupaten Kudus, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah barat merupakan desa Mlati Norowito.
- b. Sebelah timur merupakan desa Ngembal Kulon.
- c. Sebelah selatan merupakan desa Megawon, dan
- d. Sebelah utara merupakan desa Dersalam dan sebagian desa Ngembal Kulon.²

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Visi dari pondok pesantren tahfidz qur'an Al-Ghurobaa yaitu, "Mewujudkan sumber daya santri yang hafidz dan amil serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak pada Al-Qur'an dan Hadits".

b. Misi

- 1) Menanamkan Al-Qur'an dan Hadits pada jiwa santri.
- 2) Menanamkan rasa semangat mengabdikan pada santri baik mengabdikan terhadap pondok maupun terhadap masyarakat.
- 3) Menciptakan santri yang berakhlakul karimah dan Qur'ani.

c. Tujuan

- 1) Untuk mewujudkan santri yang bertaqwa kepada Allah SWT serta mempunyai kepribadian baik seperti amanah, tanggung jawab, berjiwa qur'ani dan berakhlakul karimah.
- 2) Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.³

4. Struktur Organisasi

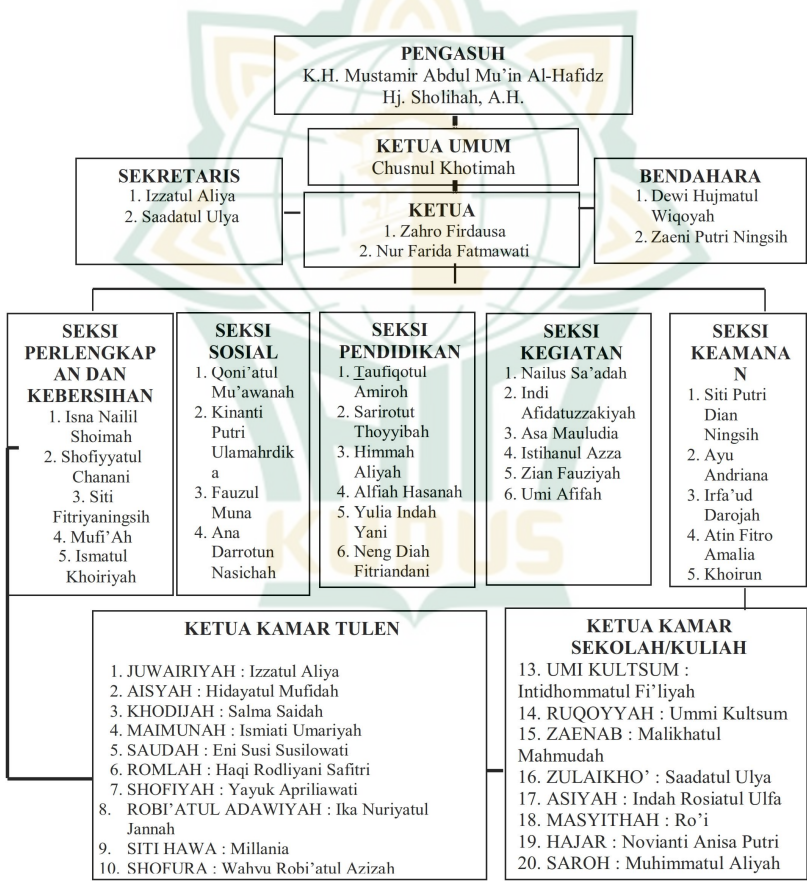
Struktur organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' dibentuk dengan tujuan agar semua kegiatan

²Hasil Observasi, *Lokasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*, 27 November 2021.

³Hasil Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, 05 Desember 2021.

dapat termonitoring, terkontrol, dan mekanisme berjalan dengan baik selama masa berlangsung 1 tahun, yaitu tahun 2021-2022. Susunan struktur organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ dapat dilihat seperti tabel berikut ini:⁴ Sedangkan nama-nama anggota kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ dapat dilihat di lampiran

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi
Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’
Periode 2021/2022



⁴Hasil Dokumentasi, *Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’*, 05 Desember 2021.

5. Tata Tertib

Tata tertib Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tahun 2021/2022 berisi kewajiban dan larangan bagi setiap santri yang dapat dilihat di lampiran.⁵

6. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' merupakan serangkaian kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh setiap santri yang dapat dilihat di lampiran.⁶

7. Keadaan Pengasuh

Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' yaitu K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz yang berperan sebagai guru tahfidz yang *sanadnya* sampai kepada Rasulullah SAW.⁷

8. Keadaan Santri Baru

Santri baru Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' terdapat beberapa macam, ada yang khusus di pondok saja (tulen) dan ada yang sambil sekolah/kuliah. Penyebutan nama santri baru dimiliki oleh santri mulai masuk ke pondok sampai berakhirnya masa atau periode satu tahun pembelajaran kedepan. Data santri baru dimuali pada bulan Syawal-Rajab atau bertepatan pada bulan Mei-Februari 2021/2022 yang dapat dilihat di lampiran.⁸

9. Keadaan Ustadzah

Ustadzah yang dimaksud adalah pendidik yang mengajar pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa. Dalam mengajar pembelajaran fikih diperlukan seseorang yang profesional dalam bidangnya dan memiliki kemampuan mengajar. Adapun kriteria yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- 1) Santri yang sudah setoran ngaji kepada Abah K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz)
- 2) Menguasai ilmu fikih

⁵Hasil Dokumentasi, *Tata Tertib Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, 27 November 2021.

⁶Hasil Dokumentasi, *Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, tanggal 27 November 2021.

⁷Hasil Observasi, *Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, 27 November 2021.

⁸Hasil Dokumentasi, *Data Santri Baru Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, 27 November 2021.

- 3) Bersedia mengamalkan ilmu dengan santri yang lain
- 4) Ustadzah pengampu pembelajaran fikih tidak hanya sekedar membantu dan mengampaiakan ajaran kitab *Safinatun Najah* , nemun juga untuk meningkatkan perilaku beragama sehari-hari.⁹

10. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu penunjang keberhasilan semua kegiatan santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’. Semua sarana dan prasarana dalam keadaan baik sebagai berikut:¹⁰

Tabel 4.2.

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ Periode 2021/2022

No	Nama	Jumlah	No	Nama	Jumlah
1.	Aula	2	8.	Kamar Mandi	12
2.	Mushola	1	9.	Kamar Pondok Tulen	10
3.	Kantor	2	10.	Kamar Sekolah/Kuliah	10
4.	Toa	1	11.	Kipas Angin	6
6.	Shound	1	12.	Meja	15
7.	Dapur	1	13.	White Board	1

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menjaikan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui implementasi pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus yang meliputi bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengasuh pesantren, ketua umum pondok pesantren, ustadzah (pengampu) pembelajaran fikih dan santri baru. Semua data yang didapatkan oleh peneliti dapat disajikan sebagai berikut:

⁹Chusnul Khotimah, Ketua Umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, Periode 2021/2022, wawancara oleh peneliti, 30 November Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁰Hasil Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’*, 07 Desember 2021.

1. Implementasi Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’

Terdapat tiga kegiatan dalam implementasi pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, pembelajaran fikih di pondok pesantren menggunakan kitab *Safinatun Najah*. Kitab tersebut telah menjadi bagian dari kurikulum pesantren yang telah ditetapkan. Pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar apabila terdapat perencanaan. Terdapat berbagai perencanaan yang dibuat oleh kebijakan pesantren terkait pelaksanaan pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus.

Hal ini merupakan sebuah perencanaan yang kompleks dan membutuhkan pengorganisasian yang lengkap. Perencanaan kompleks tersebut tersusun secara sistematis mulai dari menentukan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran yang akan diterapkan, ustadzah (guru) pengampu pembelajaran, santri yang akan mengikuti pembelajaran, materi/bahan apa yang akan disampaikan, sarana dan prasarana apa yang diperlukan dan bagaimana cara untuk menilai pencapaian tujuan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ dan ustadzah pengampu, maka berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran fikih sebagai berikut:

1) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, ustadzah pengampu pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* menentukan tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan dibuat oleh ustadzah agar mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan, seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Alfiah Hasanah selaku ustadzah pengampu pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* berikut ini:

“Dalam mengajar kitab *Safinatun Najah* harapan dan tujuan saya yaitu memberikan semua materi yang telah diringkas oleh kitab ini mbak, istilahnya semoga bisa menghatamkan

kitab ini, karena kitab ini tergolong kitab fikih paling dasar. Terus harapkan saya semoga santri dapat paham materi fikih dasar kehidupan sehari-hari sehingga santri dapat memperbaiki atau menerapkan masalah fikhiyah seperti thaharah, puasa dan yang lainnya secara menyeluruh.”¹¹

Dalam perumusan tujuan pembelajaran fikih di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa, hal yang menjadi pertimbangan adalah latar belakang keadaan santri dan kebutuhan santri sebagai peserta didik, karena pada dasarnya sebuah pembelajaran diupayakan untuk peserta didik, hal ini diperkuat oleh ketua umum pondok pesantren Chusnul Khotimah terkait tujuan dari pembelajarn fikih bahwa:

“Karena latar belakang pemahaman santri di sini itu berbeda-beda mbak, selain itu juga mengingat betapa pentingnya mempelajari hal-hal yang terkait ubudiyah, apalagi itu yang sering dipraktekan sehari-hari kayak thoharoh, jadi harus diimbangkan dengan belajar kitab fikih dengan tujuan untuk menyeragamkan pemahaman mereka dalam naungan kitab fikih. Kalau sudah paham insyaAllah mudah mempraktekanya di kehidupan sehari-hari mbak karena sudah tau sumbernya dengan jelas dan ada gurunya langsung”.¹²

Pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* diupayakan untuk pengenalan santri terhadap kitab fikih murni, sedangkan untuk pemahaman santri tentang isi kitab *Safinatun Najah* akan berjalan seiring berjalanya waktu karena pembelajaran diberikan rutin setiap minggunya. Selain itu kitab *Safinatun Najah* ini

¹¹Alfiah Hasanah, Ustadzah Pengampu Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

¹² Chusnul Khotimah, Ketua Umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ Periode 2021/2022, wawancara oleh peneliti, 30 November Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

berkaitan dengan akhlak ubudiyah dan perilaku keagamaan sehari-hari, sehingga terdapat peluang besar untuk mengaplikasikan isi kandungan dari kitab *Safinatun Najah* di kehidupan nyata, sebagaimana yang telah disampaikan oleh KH. Mustamir Abdul Mu'in bahwa:

“Ngaos kitab itu untuk belajar, mau memahami kitab, kalau ilmu sudah bisa diresapi dan dipahami seiring berjalanya waktu ilmu itu akan menjadi amaliyah yang mendarah daging.”¹³

2) Menentukan Ustadzah Pengampu Pembelajaran

Ustadzah yang dimaksud adalah pendidik yang mengajar pembelajaran fikih di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa'. Menentukan siapa yang akan menjadi pengampu pembelajaran fikih merupakan bagian dari perencanaan yang diterapkan pondok pesantren. Dalam mengajar pembelajaran fikih diperlukan seseorang yang profesional dalam bidangnya dan memenuhi sebagai seorang pendidik serta memiliki kemampuan mengajar karena kompetensi seorang ustadzah akan mempengaruhi kualitas hasil belajar santri, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Mustamir Abdul Mu'in, selaku pengasuh di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa' bahwa:

“Tidak ada syarat khusus, yang terpenting santri yang akan menjadi pengampu punya pengetahuan cukup pada bidang kitab-kitab fikih. Ada kemauan untuk mengabdikan mengorbankan waktu dan tenaganya untuk mengajar.”¹⁴

Hal lain juga disampaikan oleh Chusnul Khotimah, selaku ketua umum di pondok pesantren

¹³ KH. Mustamir Abdul Mu'in, Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa', wawancara oleh peneliti, 27 November 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ KH. Mustamir Abdul Mu'in, Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa', wawancara oleh peneliti, 27 November 2021, wawancara 1, transkrip.

tahfidz putri Al-Ghurobaa' terkait kriteria ustadzah pengampu pembelajaran fikih yaitu:

“Pemilihan ustadzah pengampu pembelajaran fikih di sini berdasarkan beberapa kriteria mbak, diantaranya: (1) dipilih santri yang sudah setoran ngaji kepada Abah, tidak harus senior yang bertahun-tahun mondok di sini, ya minimal 1 tahun sudah cukup atau sudah ngaji kepada Abah. (2) dipilih santri yang menguasai bidang ilmu fikih dengan baik, (3) dipilih santri yang bersedia mengamalkan dengan santri yang lain.”¹⁵

3) Menentukan Santri yang Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketua umum pondok pesantren Chusnul Khotimah terkait perencanaan siapa saja yang akan mengikuti pembelajaran, berikut ini:

“Program pembekalan pembelajaran fikih di sini dibuat untuk santri baru mbak yang masih memerlukan bimbingan dan arahan wawasan fikih mereka.”¹⁶

Pembelajaran fikih hanya diperuntukan untuk santri baru. Santri baru yaitu penyebutan bagi santri yang baru masuk ke pondok pesantren Al-Ghurobaa' terhitung mulai dari mereka masuk mondok sampai berakhirnya masa atau periode satu tahun pembelajaran kedepan. Santri baru yang mana mereka dalam masa orientasi dengan jangka waktu satu tahun mereka mendapatkan pembelajaran fikih dengan kitab *Safinatun Najah*. Santri baru selama satu tahun diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran fikih tersebut karena melihat bagaimana keadaan perilaku keberagamaan atau akhlak beragama santri baru masih yang perlu diberikan penguatan dan arahan agar mereka memiliki pedoman tentang persoalan-persoalan fikih sehari-hari.

¹⁵ Chusnul Khotimah, Ketua Umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Periode 2021/2022, wawancara oleh peneliti, 30 November Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁶ Chusnul Khotimah, Ketua Umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Periode 2021/2022, wawancara oleh peneliti, 30 November Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

Sedangkan untuk santri lama sudah tidak diwajibkan, sehingga hukumnya sunnah apabila mengikuti, namun berdasarkan dari hasil observasi tidak ada satupun santri lama yang mengikuti pembelajaran tersebut.

4) Menyusun Materi

Menyusun materi adalah salah satu langkah dalam merencanakan pembelajaran, ini adalah tugas seorang pengajar. Materi atau isi menjadi komponen penting untuk santri karena materi mencakup bahan yang akan dipelajari santri. Materi atau sumber belajar dalam pembelajaran fikih di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa' berupa kitab *Safinatun Najah*. Kitab *Safinatun Najah* merupakan sebuah kitab fikih ibadah yang ditulis oleh Syaikh Salim bin Sumair Al Hadrami, yang bernama lengkap Syekh Salim bin Abdullah bin Saad bin Abdullah bin Sumair al-Hadrami asy-Syafi'i, seorang ulama Hadhromaut yang menjadi pakar dalam ilmu fikih mazhab Syafi'i.¹⁷

Pemilihan kitab tersebut merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pondok pesantren, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ketua pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa Chusnul Khotimah bahwa:

“Adanya kegiatan pembekalan pembelajaran fikih pada santri baru sudah diterapkan dari dulu, tetapi setiap tahunnya terdapat perbedaan kitab yang digunakan pada pembelajarn fikih. Hal tersebut disesuaikan pada pemahaman pengampu yang mengajarkan untuk memilih salah satu kitab fikih. Nah, pada tahun ini pengampu memilih kitab *Safinatun Najah* sebagai peganganya.”¹⁸

Berdasarkan dari pemaparan di atas, Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' telah melakukan perencanaan penyusunan materi atau pemilihan sumber belajar. Perencanaan tersebut dibuat

¹⁷ Abu razin Al-Batawiy, *Terjemah Matan Safiinaton Najah (Dasar-Dasar Fikih Madzhab Syafi'i)*, (Maktabah Ar-Razin, 2011), 1.

¹⁸ Chusnul Khotimah, Ketua Umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Periode 2021/2022, wawancara oleh peneliti, 30 November Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

oleh pondok pesantren dengan sifatnya yang fleksibel, dimana pemilihan kitab diserahkan kepada guru pengampu fikih yang akan mengajar, yang terpenting kitab yang akan digunakan mampu memenuhi kebutuhan santri, dapat mengarahkan dan membimbing wawasan fikih mereka.

Alfiah Hasanah selaku ustadzah pengampu pembelajaran fikih mengungkapkan alasan dalam memilih kitab *Safinatun Najah* sebagai sumber belajarnya berikut ini:

“Saya memilih kitab *Safinatun Najah* karena beberapa alasan dan banyak pertimbangan terutama saya menyesuaikan dengan kebutuhan santri yang akan saya ajar. Pertama, kitab tersebut merupakan kitab yang tergolong dasar sehingga dapat digunakan sebagai pedoman untuk belajar fikih usia dini. Melihat kondisi dan latar belakang santri baru yang berada di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ terdapat beberapa yang berasal dari kalangan lulusan SD atau MI oleh karena itu kitab *Safinatun Najah* saya rasa cocok. Alasan kedua, kitab tersebut merupakan kitab yang bahasanya mudah dipahami, jelas dan bisa efektif digunakan dalam menyampaikan kepada santri. Alasan ketiga, isi kitab *Safinatun Najah* yang ringkas menjadi target saya dalam mengkhataamkan kitab tersebut selama masa pembelajaran 1 tahun. Alasan keempat yaitu pengalaman pribadi saya, dulu saya sudah pernah belajar dan mengkhataamkan kitab ini ketika mondok waktu MA, sehingga saya rasa ini saatnya saya mengamalkan ilmu yang telah saya dapatkan kepada orang lain.”¹⁹

Kitab *Safinatun Najah* yang ringkas tersebut menjadi target tersendiri bagi ustadzah pengampu pembelajaran fikih untuk mengkhataamkannya selama pembelajaran 1 tahun, oleh karena itu penting bagi

¹⁹Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

ustadzah pengampu pembelajaran merancang dan menyusun materi terlebih dahulu, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Alfiah Hasanah selaku guru pengampun pembelajaran kitab fikih *Safinatun Najah* bahwa:

“Bukan seperti sistem di sekolah yang mengharuskan guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis, karena di sini adalah pondok sehingga RPP dibuat oleh guru hanya sebagai pedoman pribadi. Sebelumnya saya membuat coretan-coretan kecil tentang rencana-rencana yang akan saya targetkan mengenai pembelajarn saya selama satu tahun kedepan. Saya membuat jadwal pertemuan (jadwal kegiatan belajar mengajar) dan membagi semua materi yang ada di dalam kitab. Pembagian materi tersebut kemudian saya sesuaikan dengan jumlah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) misalkan pertemuan 1 dan 2 saya jadwalkan untuk materi rukun iman dan Islam, agar nanti target saya untuk menghatamkan kitab ini tercapai dengan waktu yang tealah saya tentukan.”²⁰

Begitupun yang telah dilakukan oleh guru Alfiah Hasanah selaku guru pengampun pembelajaran kitab fikih *Safinatun Najah* . Beliau melakukan beberapa hal terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran fikih setiap minggunya, dimana beliau telah merancang pembelajaran sebelum kegiatan itu benar-benar berlangsung. Selain itu, terdapat perencanaan dalam menyusun materi sebelum pembelajaran berlangsung, sebagaimana yang diutarakan oleh ustadzah Alfiah Hasanah bahwa:

“Sebelum pembelajaran berlangsung saya akan membuka kitab, melihat materi yang akan saya sampikan di pembelajaran, mempelajarinya terutama dalam segi pemberian makna gandel dan mempersiapkan penjelasan-penjelasan

²⁰Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

sesuai materi yang telah saya tentukan. Hal ini saya lakukan agar memperlancar mengajar nantinya dan santri akan mudah memahami apa yang saya sampaikan.”²¹

5) Menentukan Metode Pembelajaran

Menentukan metode pembelajaran adalah murni dari perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh ustadzah (pengampu) pembelajaran, karena menyangkut kenyamanan dan analisa pengampu terhadap pencapaian pembelajaran yang diharapkan, ingin dibuat seperti apa cara menyampaikan materi kepada santri sudah menjadi hak pengajar, dalam hal ini Ustadzah Alfiah Hasanah selaku ustadzah pengampu pembelajaran fikih mengungkapkan bahwa:

“Dalam pembelajar ini saya akan menerapkan beberapa metode seperti metode ceramah, tanya jawab dan praktek.”²²

Seorang guru fikih harus memiliki skill atau kemampuan untuk mengajar dan menyampaikan materi, dimana ilmu fikih merupakan sebuah ilmu praktis yang diterapkan langsung di kehidupan sehari-hari, sehingga kepahaman harus betul-betul menjadi fokus utama seorang guru, sehingga guru fikih dituntut untuk padai memilih desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri termasuk dalam pemilihan metode pembelajaran.

6) Menentukan Waktu dan Tempat Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustdazha Alfiah Hasanah selaku guru ustadzah pengampu pembelajaran fikih terkait perencanaan waktu pembelajaran fikih berikut ini:

“Kegiatan pembelajaran fikih memang sudah direncanakan oleh kurikulum pesantren hanya dilaksanakan satu minggu sekali yaitu hari Ahad, setelah jama’ah dzuhur. Alasan tidak

²¹Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

²²Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

dilaksanakan setiap hari karena di hari lainnya santri melaksanakan pembelajaran makhorihul huruf dan tajwid.”²³

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh ustdazha Alfiah Hasanah selaku guru ustadzah pengampu pembelajaran fikih terkait perencanaan waktu pembelajaran fikih bahwa:

“Durasi pembelajaran yang akan saya lakukan yaitu kurang lebih satu jam, karena memang dari kebijakan pesantren telah menentukan durasi segitu, saya hanya menjalankan tanggung jawab saya mbak sesuai arahan dan kebijakan yang telah ditentukan pondok pesantren dalam kurikulumnya.”²⁴

Chusnul Khotimah selaku ketua umum pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa’ mengatakan:

“Setiap hari Ahad siang setelah dzuhur di Aula. Durasi hanya 1 jam mbak, meskipun waktunya sedikit semoga pengampu bisa memaksimalkan pembelajaran karena apabila durasi diperpanjang akan mengganggu jadwal kegiatan lainnya.”²⁵

7) Menentukan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam kelancaran pembelajaran fikih, sebagaimana yang diungkapkan oleh ustdazha Alfiah Hasanah selaku guru ustadzah pengampu pembelajaran fikih terkait sarana yang digunakan yaitu:

“Sarana yang akan saya gunakan tidak terlalu banyak, cukup white board, kitab, alat tulis dan bahan-bahan praktek jika memasuki jadwal praktek seperti air, mukena, tanah dan lain-lain.

²³Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

²⁴Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

²⁵Chusnul Khotimah, Ketua Umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ ; Periode 2021/2022, wawancara oleh peneliti, 30 November Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

Sedangkan untuk prasarannya yaitu Aula sebgasi pusat pembelajaran fikih dan Kamar mandi sebagai tempat praktek ketika memasuki materi wudhu dan yang berhubungan dengan air.”²⁶

8) Menentukan Bentuk Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustdazha Alfiah Hasanah selaku guru ustadzah pengampu pembelajaran fikih terkait perencanaan evaluasi pembelajaran fikih.

“Evaluasi pembelajaran yang akan saya terapkan yaitu evaluasi pembelajaran pertengahan tahun dan akhir tahun entah itu lisan atau tulis. Untuk evaluasi mingguan biasanya saya mengadakan kuis tanya jawab di akhir pembelajaran.”²⁷

b. Pelaksanaan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti, pelaksanaan pembelajaran fikih kitab *Safinatur Najah* di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa’ dilaksanakan setiap hari Ahad setelah sholat dzuhur dengan durasi selama 1 jam. Pembelajaran dilaksanakan di Aula secara non-klasikal dalam sebuah halaqoh, dimana yang menjadi pendidik yaitu ustadzah yang memiliki kualifikasi tertentu di bidang fikih, beliau ustadzah Alfiah Hasanah, sedangkan yang menjadi peserta didik hanyalah santri yang baru memasuki pondok tidak lebih dari satu tahun. Pembelajaran berlangsung dengan menggunakan sarana dan prasarana yang telah ada di pondok seperti kitab *Safinatur Najah* , white board, spidol, tempat belajar dan lain sebagainya.²⁸

²⁶Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

²⁷Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

²⁸Hasil Observasi, Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatur Najah* di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus, 26 Desember 2021.

Pembelajaran kitab *Safinatun Najah* memiliki beberapa bab yang harus dipahami oleh santri baru. Bab yang terkandung dalam kitab tersebut meliputi: bab rukum iman dan islam, bab thaharoh, bab sholat, bab zakat dan bab puasa²⁹

Rancangan pembelajaran yang telah dibuat dengan baik harus didukung dengan kompetensi pedagogig ustadzah dalam pelaksanaanya, sehingga ustadzah harus mampu memberikan pengajaran yang berkesan dan melekat di memori santri dengan ciri khas penyampaian tertentu. Dalam pembelajaran fikih ustadzah berusaha menyampaikan sesuai apa yang terkandung dalam isi kitab, kemudian ditambah dengan menggunakan bermacam metode seperti ceramah, tanya jawab dan praktek agar santri dapat cepat tangkap dan mudah memahami mengenai pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah*. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Alfiah Hasanah selaku pengampu pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* berikut:

“Pembelajaran fikih yang saya ampu menggunakan banyak metode pembelajaran mbak, diantaranya: (1) maknani gandul yaitu memberikan makna secara menyerong pada kitab kuning, (2) ceramah, untuk memberikan penjelasan-penjelasan dari maksud isi kandungan kitab dengan memakai Bahasa Indonesia agar lebih dapat dipahami santri, (3) tanya jawab, biasanya saya terapkan sebelum pembelajaran berakhir untuk mereview pemahaman santri terhadap penjelasan yang telah saya berikan, (3) praktek, dilaksanakan semua santri secara bergantian pada hari yang lain, biasanya sudah saya jadwalkan di hari lain (senin-jumat) agar tidak menyita waktu KBM di hari Ahad tersebut.”³⁰

²⁹Hasil Dokumentasi, Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah* di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus, 26 Desember 2021.

³⁰Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Khoirun Nisa' selaku santri yang mengikuti pembelajaran fikih berikut:

“Ustadzah Alfiah menerapkan metode teori berupa ceramah dan metode praktik. Praktik dilaksanakan setelah teori pada bab-bab tertentu sudah selesai diulas ataupun diajarkan. Salah satu contoh yang saya jelaskan yaitu pada bab wudhu dan sholat. Jadi yang pertama ustadzah menerangkan terlebih dahulu mengenai bab wudhu secara rinci baik bagian rukun, sunnah, ataupun lainnya. Setelah semua teori khusus bab wudhu sudah diajarkan maka dibuatlah jadwal praktik berwudhu. Praktik dilaksanakan terpisah antara santri tulen dengan santri sekolah/kuliah. Hal ini dikarenakan jumlah keran wudhu dan waktu yang terbatas sehingga harus dibuat kloter. Untuk kloter pertama santri tulen terlebih dahulu dan di waktu selanjutnya baru kloter untuk santri sekolah/kuliah. Setelah semua santri melaksanakan praktik wudhu maka dilanjutkan dengan teori selanjutnya mengenai bab sholat. Seperti biasanya ustadzah menerangkan teori secara tuntas lalu dilanjutkan praktik sholat. Begitu pun seterusnya.”³¹

Pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa' merupakan pondok pesantren yang berbasis tahfidz yang didalamnya juga memperdalam kitab-kitab salaf, salah satunya kitab *Safinatun Najah*. Pelaksanaan dalam mengkaji kitab *Safinatun Najah* identik dengan kegiatan *maknani gandum* (memberikan makna gandum yang ditulis secara meyerong di atas kertas kuning), biasanya menggunakan tulisan Arab pegon dengan bahasa Jawa. Bagi kalangan santri awam yang belum punya pengalaman mondok kitab dan kalangan santri usia dini masih kesulitan dalam memahami *maknani gandum* dengan bahasa Jawa Krama. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman santri tentang kitab *Safinatun Najah*, ustadzah atau guru telah memberikan penjelasan dengan

³¹Khoirun Nisa', Santri Baru yang Mengikuti Pembelajaran Fikih Kitab Safinatun Najah, wawancara oleh peneliti, 05 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

menggunkan Bahasa Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan ustadzah Alfiah Hasanah selaku ustadzah pengampu pembelajaran fikih berikut ini:

“Kegiatan pembelajaran fikih yang saya lakukan yaitu dengan memaknai gandel terlebih dahulu mbak, setelah itu baru saya menjelaskan secara rinci sesuai materi yang saya maknai tadi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Dan setelah saya jelaskan biasanya saya memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya hal yang belum dipahami. Kalau di akhir sebelum menutup pembelajaran biasanya saya melakukan kuis tanya jawab dan mengabsen ulang santri.”³²

Perbedaan respon dan antusias santri yang berbeda-beda terhadap kesiapannya mengikuti pembelajaran fikih dikarenakan perbedaan latar belakang santri, dimana terdapat santri yang berasal dari pondok pesantren dan terdapat yang berasal dari kalangan umum, selain itu juga karena faktor perbedaan usia. Hal ini mengharuskan kepada pengampu untuk memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh semua kalangan santri baru. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Alfiah Hasanah selaku ustadzah pengampu pembelajaran fikih berikut ini:

“Saya menyampaikan pembelajaran fikih kitab Safinatun Najah masih dalam tingkat pembahasan yang dasar, hal ini dikarenakan latar belakang santri yang berbeda-beda, ada yang berasal dari pondok pesantren dimana sudah menguasai ilmu fikih dan ada yang berasal dari orang awam dengan pengetahuan fikih yang masih minim, hal ini saya lakukan agar pembahasannya merata dapat ditangkap oleh semua kalangan.”³³

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, langkah-langkah penerapan pelaksanaan pembelajaran fikih kitab

³² Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

³³ Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

Safinatun Najah di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa' adalah sebagai berikut:

- 1) Santri duduk secara rapi di tempat yang sudah disediakan
- 2) Ustadzah memberikan salam dihadapan santri
- 3) Ustadzah membaca do'a secara bersama-sama
- 4) Ustadzah mengecek kehadiran santri dengan memanggil satu per satu nama santri
- 5) Ustadzah memberikan motivasi kepada santri
- 6) Ustadzah memberikan pertanyaan guna mereview pembelajaran pertemuan sebelumnya
- 7) Santri menjawab
- 8) Ustadzah menyampaikan membuka kitab dan membacakan isi kitab dengan memberi makna gandel (*maknani gandel*) dengan menggunakan Bahasa Jawa dan menerangkanya dengan menggunakan Bahasa Indonesia
- 9) Santri menulis dan memberikan makna gandel pada kitab masing-masing sesuai apa yang telah dibacakan oleh ustadzah.
- 10) Guru memberikan pertanyaan terkait pembahasan yang belum dimengerti
- 11) Guru menutup pembelajaran
- 12) Santri membaca doa setelah pembelajaran selesai³⁴

Gambar 4. 2



³⁴Hasil Observasi, Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah* di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus, 05 Desember 2021.

Dapat peneliti simpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran merupakan tanggung jawab seorang pendidik, maka dari itu untuk memenuhi tanggung jawab atas keberhasilan tersebut maka pendidik perlu melakukan proses pengamatan terhadap peserta didik dan menyesuaikan desain pembelajaran dengan kebutuhan mereka agar peserta didik merasa nyaman dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Apabila pembawaan pendidik dirasa bagus di mata peserta didik maka respon peserta didik selama belajar juga meningkat. Perhatian peserta didik akan selalu terarah pada pendidik dan antusias untuk selalu mendengarkan pengajaran pendidik mulai dari pendahuluan, inti hingga penutup.

c. Evaluasi

Suatu pembelajaran tentunya terdapat faktor penghambat dan pendukung, begitupun dengan pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa.

1) Faktor Penghambat

Adapun mengenai faktor penghambat mengenai pelaksanaan pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah*, berdasarkan hasil wawancara dengan santri baru yaitu Dzia Dzawil mengatakan:

“Kalau bagi saya, faktor penghambatnya yaitu (1) ngantuk, saya rasa waktunya kurang efektif dilakukan siang hari karena jam-jam segitu cocok untuk tidur siang mbak, jadi saya merasa ngantuk dan kurang bersemangat apalagi diwaktu-waktu ketika aktifitas saya padat. (2) lapar, walaupun terkadang saya sudah rencana untuk makan siang sebelum dzuhur, namun di saat aktifitas padat sehingga saya tidak sempet makan hingga tiba waktunya masuk pembelajaran fikih, nah kondisi demikian membuat saya merasa lapar ketika mengikuti pembelajaran fikih. (3) gerah, karena siang hari cenderung udaranya panas, apalagi di Aula hanya tersedia 2 kipas

dengan jumlah santri yang banyak, jadi terasa panas dan sumpek.”³⁵

Kemudian hal lain juga disampaikan oleh Khoirun Nisa’ sebagai santri baru mengatakan bahwa: “Faktor penghambat saya yaitu soal kehadiran. Saya mengaji sambil kuliah membuat kegiatan saya di pondok sedikit terbatas, karena harus membagi waktu antara pondok dengan urusan kuliah. Terkadang saya tidak bisa hadir di pembelajaran karena ada urusan kuliah seperti online, medal atau lainnya. Juga disaat saya sakit atau ada sema’an ngaos ustadzah tidak bisa hadir di pembelajaran fikih.”³⁶

Hal lain disampaikan oleh Fela Sufah selaku santri baru yang mengikuti pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* yang berasal dari luar Jawa, bahwa:

“Hambatan yang saya rasakan yaitu dalam hal bahasa, saya belum memahami bahasa Jawa dengan baik, sehingga saya merasa kesulitan untuk memahaminya, karena saya terbiasa di lingkungan bahasa Sunda. Jadi saya sering meminta bantuan kepada teman untuk belajar maknani gandel.”³⁷

Hambatan pelaksanaan pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* juga dijelaskan oleh Chusnul Khotimah selaku ketua umum di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa’ bahwa:

“Waktu pelaksanaan pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* yang dilaksanakan pada

³⁵ Dzia Dzawil, Santri Baru yang Mengikuti Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*, wawancara oleh peneliti, 05 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

³⁶ Khoirun Nisa’, Santri Baru yang Mengikuti Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*, wawancara oleh peneliti, 05 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

³⁷ Fela Sufah, Santri Baru yang Mengikuti Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*, wawancara oleh peneliti, 05 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

siang hari setelah sholat dzuhur dengan durasi hanya 1 jam saya rasa sangat minim dan kurang maksimal untuk santri, terlebih pembelajaran tersebut hanya didapatkan 1 kali dalam satu minggu. Alasan tidak dilakukan setiap hari karena di hari lainya santri melaksanakan pembelajaran makharijul huruf dan tajwid.”³⁸

Solusi yang diberikan oleh Chusnul Khotimah selaku ketua umum pondok pesantren mengenai saran yang diberikan guna membangun kualitas pembelajaran fikih bahwa:

“Meskipun durasi pembelajaran yang singkat yaitu 1 jam alangkah lebih baiknya guru pengampu dapat memaksimalkan pembelajaran dengan baik, mater-materi dapat tersampaikan dengan baik dan santri dapat memahami isi kandungan kitab *Safinatur Najah*.”³⁹

Hal lain juga disampaikan oleh Ustadzah Alfiah Hasanah selaku pengampu fikih kitab *Safinatur Najah* mengenai hambatan-hambatan yang telah dijelaskan di atas adalah bahwa:

“Sebagai guru pengampu di pembelajaran fikih saya berusaha untuk mengupayakan memberikan pengajaran yang terbaik. Saya sedikit demi sedikit melatih santri agar bisa mengenal dan membaca kitab kuning. Beliau menyadari bahwa pembelajarn fikih dilaksanakan pada waktu yang kurang tepat yaitu siang hari tepatnya setelah sholat dzuhur membuat santri kurang bersemangat karena mengantuk, gerah dan lapar, sehingga mengawali pembelajaran dengan bercerita terlebih dahulu guna mempersiapkan

³⁸Chusnul Khotimah, Ketua Umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ Periode 2021/2022, wawancara oleh peneliti, 30 November Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

³⁹Chusnul Khotimah, Ketua Umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ Periode 2021/2022, wawancara oleh peneliti, 30 November Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

semangat dan gairah santri untuk siap menerima pembelajaran fikih. Begitupun ketika saya mendapati suasana belajar santri yang tidak kondusif karena banyak santri yang mengantuk dan kurang bersemangat maka saya menyisipkan cerita kembali untuk menarik perhatian santri. Saya juga memakai Bahasa Indonesia ketika menjelaskan kandungan kitab agar mudah dipahami oleh semua kalangan”⁴⁰

2) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah*, terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Dzia Dzawil sebagai santri baru bahwa:

“Faktor pendukung bagi saya yaitu faktor internal, saya sendiri merasa senang dan antusias karena menambah wawasan dan pengetahuan fikih dalam kehidupan sehari-hari”⁴¹

Hal lain juga diutarakan oleh Khoirun Nisa’ sebagai santri baru mengenai faktor pendukung pembelajaran fikih bahwa:

“Faktor pendukung bagi saya meliputi internal dan eksternal, (1) faktor internalnya, saya senang dan merasa tertantang untuk selalu aktif dalam pembelajaran kitab fikih *Safinatun Najah*. Saya berusaha untuk mendengarkan penjelasan-penjelasan yang diajarkan dan berusaha bertanya disaat ada hal-hal yang belum saya pahami, (2) faktor eksternalnya, saya suka dengan penyampaian guru pengampunya, beliau selalu menanyai para santri apakah dari bahasa yang diucapkan ada

⁴⁰⁴⁰ Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

⁴¹ Dzia Dzawil, Santri Baru yang Mengikuti Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*, wawancara oleh peneliti, 05 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

yang tidak paham. Ustadzah Alfiah selalu berusaha mengajarkan menggunakan bahasa yang dipahami para santri.”⁴²

Kemudian hal ini juga disampiakan oleh Fela Sufah selaku santri baru yang mengikuti pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* yang berasal dari luar Jawa, bahwa:

“Lebih ke faktor eksternalnya, jadi saya itu antusias banget untuk mengikuti pembelajaran karena gurunya menyenangkan. Namun juga ada faktor internalnya, karena sangat bermanfaat bagi saya sendiri karena masih ada yang belum saya ketahui dan belum saya pahami sehingga semenjak itu saya bisa lebih memperdalam.”⁴³

2. Perilaku Keberagamaan Santri Baru Sebelum Mendapatkan Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*

Santri baru di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa’ memiliki perilaku keberagamaan yang berbeda-beda dalam hal wudhu dan sholat. Hal ini bisa disaksikan dari segi kehusyukan dan praktek amaliah mereka sehari-hari. Kehusyukan bisa diamati dari kedisiplinan mereka dan cara beribadah mereka. Diantara santri baru terdapat santri yang masih kurang tanggap dan disiplin dalam beribadah, masih malas-malasan dan juga kurang tepat dalam mempraktekan wudhu dan sholatnya. Oleh karena itu diperlukan bimbingan dan arahan lebih lanjut melalui program yang telah dibuat oleh pondok berupa pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* agar pemahaman fikih mereka semakin mantab dan dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari dengan mahir dan benar.

Keadaan perilaku keberagamaan santri sebelum mendapatkan pembelajaran fikih dalam hal wudhu dan sholat yaitu ketika mereka dihadapkan pada kehidupan pondok

⁴²Khoirun Nisa’, Santri Baru yang Mengikuti Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*, wawancara oleh peneliti, 05 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

⁴³Fela Sufah, Santri Baru yang Mengikuti Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*, wawancara oleh peneliti, 05 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

dimana banyak menjumpai berbagai cara wudhu dan sholat santri lain yang bermacam-macam cara mempraktekannya, sehingga santri baru merasa perlu ada bimbingan dari sumber yang jelas dan darn praktek yang benar. Selain itu, berbagai problematika tentang wudhu dan sholat banyak dijumpai di pondok seperti, cara wudhu yang benar, bagaimana wudhunya orang yang istihadhah, bagaiman cara memakai mukena yang benar dan tepat, bagaimana agar dapat sholat khusu', dan bagaimana cara sholatnya orang yang istihadhah.

Perlu diketahui bahwa pemahaman fikih yang keliru pada peserta didik akan berdampak pada praktek ibadah yang keliru pula. Adanya berbagai latar belakang wawasan fikih santri baru di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa dikhawatirkan akan memunculkan pemahaman yang keliru, sehingga perlu diberikan bimbingan dan arahan pembelajaran fikih berupa kitab *Safinatun Najah*.

3. Implikasi Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Santri Baru

a. Hasil Belajar Santri

Kegiatan evaluasi menjadi sebuah keharusan dalam sebuah pembelajaran, karena evaluasi bagi pendidik dapat menentukan efektifitas kinerjanya selama pembelajaran yang telah berlangsung. Sedangkan bagi peserta didik, evaluasi diperlukan untuk mengukur keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Begitupun yang telah terjadi pada pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* bahwa evaluasi telah diterapkan oleh guru pengampu untuk semua santri yang menjadi peserta didiknya sebagaimana yang telah diutarakan oleh Alfiah Hasanah selaku guru pengampu pembelajaarn fikih yaitu:

“Selama ini saya telah menerapkan evaluasi dalam pembelajaran saya. Ada dua bentuk evaluasi yang saya gunakan yaitu (1) evaluasi pembelajaran pertengahan tahun dan akhir tahun entah itu lisan atau tulis. (2) evaluasi mingguan biasanya saya

mengadakan kuis tanya jawab di akhir pembelajaran.”⁴⁴

Hasil evaluasi pembelajaran fikih di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa’ dilaporkan oleh pengampu kepada santri yang mengikuti pembelajaran dalam bentuk raport hasil belajar di akhir tahun pembelajaran. Raport yang diberikan berisi beberapa aspek penilaian, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan kehadiran yang disajikan dalam bentuk nilai yang merupakan akumulasi dari proses pembelajaran selama ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfiah Hasanah selaku guru pengampu pembelajaran fikih bahwa:

“Hasil evaluasi pada pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah*, diperoleh bahwa semua santri baru telah tuntas yaitu sebanyak 62 santri baru. Hal ini menunjukkan bahwa semua santri telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Bagi santri baru yang telah mendapatkan peringkat 1, 2 dan 3 akan mendapatkan apresiasi tersendiri dari saya sebagai penghargaan atas prestasi yang diraihny.”⁴⁵

b. Perilaku Keberagamaan Santri Baru Setelah Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*

Chusnul Khotimah selaku ketua pondok, mengungkapkan bahwa pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa’ merupakan sebuah pembelajaran fikih yang sangat bagus, karena kitab tersebut merupakan kitab fikih yang paling dasar membahas persoalan fikih sehari-hari, bahasa yang digunakan pun mudah dipahami. Selain itu, kitab tersebut memberikan wawasan tentang bagaimana cara berbudayah yang benar di kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat memperbaiki atau menerapkan masalah fikihyah seperti wudhu dan sholat.

⁴⁴ Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

⁴⁵ Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

Perubahan perilaku keberagamaan santri dari bagaimana mereka wudhu dan sholat dengan tepat tidak bisa dipengaruhi hanya dengan menggunakan sebuah pembelajaran saja, karena pembelajaran kitab *Safinatun Najah* hanya berlangsung satu jam selama satu minggu, namun perlu dibutuhkan pelatihan dan pembiasaan dalam waktu tertentu. Setiap persoalan fikih tentang wudhu dan sholat yang mereka alami seiring berjalanya waktu akan memberikan sebuah pelajaran tersendiri bagi kehidupan mereka.⁴⁶

Tujuan pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* tidak hanya untuk formalitas bagi santri baru, akan tetapi juga memiliki tujuan untuk memahami dan mempraktekan. Hasil belajar santri tentang wudhu dan sholat diarahkan pada tiga hal yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun perbedaan antara sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* bagi perilaku keberagamaan santri baru berupa wudhu dan sholat berdasarkan dari hasil wawancara oleh Chusnul Khotimah sebagai ketua pondok bahwa:

“Alhamdulillah ada perubahan lebih baik dari santri yang mengikuti pembelajaran fikih bagi perilaku keberagamaan mereka, berupa penerapan wudhu dan sholat di kehidupan sehari-hari. Meskipun kurang maksimal semua langsung diterapkan, setidaknya santri baru bisa mengikuti santri lama yang lebih tau dan bisa langsung bertanya jika masih kurang paham”⁴⁷

Hal lain juga disampaikan oleh Alfiah Hasanah sebagai guru pengampu pembelajaran fikih bahwa:

“Alhamdulillah, tentunya ada. Karena ketika pembelajaran berlangsung selalu diiringi dengan praktek dan saya selalu menegaskan “*al ilmu bila amali kasyajarin bila tsamarin*” Ilmu tanpa

⁴⁶Chusnul Khotimah, Ketua Umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ Periode 2021/2022, wawancara oleh peneliti, 30 November Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

⁴⁷Chusnul Khotimah, Ketua Umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ Periode 2021/2022, wawancara oleh peneliti, 30 November Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

diamalkan seperti pohon tanpa buah. Kategori hasil belajar yang sangat menonjol yang saya perhatikan tentunya dalam berwudhu dan shalat, karena 2 hal tersebut merupakan masalah keseharian yang sangat sering dilakukan.”⁴⁸

Perubahan perilaku keberagamaan juga diakui oleh beberapa santri baru sebagaimana yang disampaikan oleh Dzia Dzawil sebagai santri baru bahwa:

“Ya ada, setelah mendapatkan pembelajarn tersebut saya lebih mengetahui hukum dan akan merasa berdosa apabila saya melanggar. Karena mayoritas yang dipelajari di kitab tersebut adalah berguna untuk sehari-hari. Sedikit demi sedikit saya melakukannya di kehidupan sehari-hari. Dulu sebelum saya mondok disini saya melaksanakan sholat hanya ala kadarnya, apalagi jika ditambah dengan urusan dunia yang menjadikan sholat saya terburu-buru. Astaghfirullah...Alhamdulillah sekarang setelah saya mondok disini dan belajar kitab fikih Safinatun Najah, insyaallah sholat saya menjadi lebih baik. Berusaha belajar sholat dengan khusyu’ dan anteng, fokus pada Allah SWT.”⁴⁹

Hal lain juga disampaikan oleh Khoirun Nisa’ sebagai santri baru yang telah mendapatkan pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* bahwa:

“Tentu ada, Sedikit demi sedikit menambah iman dan ketakwaan saya secara berkesinambungan. Karena Ustadzah Alfiah menerangkan mengenai rukun iman yang berjumlah 6 dan rukun Islam yang berjumlah 5. Masing-masing dari poin-poin tersebut dijelaskan secara rinci, misalnya rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qadha’ dan qadar. Maka disini dijelaskan tentang bagaimana caranya kita

⁴⁸ Alfiah Hasanah, Ustadzah Pembelajaran Fikih Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’, wawancara oleh peneliti, 02 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

⁴⁹ Dzia Dzawil, Santri Baru yang Mengikuti Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*, wawancara oleh peneliti, 05 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

mengimani Allah, malaikat dan seterusnya. Kita juga diberitahu betapa wajib dan pentingnya kita mengaplikasikan rukun iman tersebut. Kemudian untuk rukun Islam juga sama, kita diajarkan bagaimana cara melaksanakan syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji secara benar sesuai ketentuan Islam. Selain itu sudah bisa mengklarifikasikan pembagian najis beserta cara mensucikannya. Terdapat 3 jenis najis yang dibahas dalam kitab *Safinatun Najah* baik najis yang ringan, sedang maupun najis yang berat. Yang menjadi nilai plus bagi saya saat belajar kitab fikih *Safinatun Najah* disini ialah saya benar-benar bisa langsung praktek. Misalnya saat ada kotoran hewan atau tembusan darah haidh di lantai pondok, saya dituntut untuk membersihkannya secara benar. Jadi saya benar-benar harus mengaplikasikan ilmu saya agar dalam membersihkannya itu tidak sembarangan dan bisa suci.”⁵⁰

Kemudian hal lain juga disampaikan oleh Fela Sufah sebagai santri baru mengatakan bahwa:

“Iya, terdapat efek besar atau pengaruh dalam perjalanan spiritual saya, kehati-hatian mengenai najis, haidh dan hakikat sholat. Terlebih terkait istihadhah. Saya jujur pada saat itu masih bingung dan bertanya-tanya mengenai bagaimana sih cara sholatnya orang istihadhoh, bagaimana sih cara wudhunya istihadhoh, dan lain-lain. Alhamdulillah pada kesempatan pembelajaran kitab *Safinatun Najah* terdapat pelajaran yang membahas hal tersebut dan alhamdulillah sudah terjawab segala permasalahan tersebut.”⁵¹

⁵⁰Khoirun Nisa’, Santri Baru yang Mengikuti Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*, wawancara oleh peneliti, 05 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

⁵¹Fela Sufah, Santri Baru yang Mengikuti Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*, wawancara oleh peneliti, 05 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

Gambar 4.3
Kegiatan Sholat Berjama'ah



Gambar 4.4
Kegiatan Wudhu Santri Putri



C. Analisis Data Penelitian Implementasi Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Perilaku keberagamaan Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

Menurut teori Rusman terdapat 3 indikator dalam manajemen implementasi pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran⁵², begitupun yang telah terjadi pada pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa' dalam penerapannya karena pondok pesantren telah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

1. Analisis Implementasi Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵³ Baik dan buruknya kualitas pelaksanaan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran. Setiap jalur pendidikan formal, non formal dan informal mempunyai cara tersendiri dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Menurut Rusman perencanaan pembelajaran mencakup desain pembelajaran yang dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran.⁵⁴

⁵²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2017), 65-72.

⁵³Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Yrama Widya, Cet II, 2016), 1.

⁵⁴Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2017), 65.

- 1) Silabus, yaitu acuan dalam penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap mata pelajaran.⁵⁵
- 2) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yaitu rancangan kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus untuk mencapai kompetensi dasar.⁵⁶

Berdasarkan apa yang diutarakan Rusman terkait perencanaan pembelajaran di atas, jelaslah bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran memiliki acuan tertentu dalam pengembangannya. Seorang guru harus mampu memahami dan terampil dalam kegiatan perencanaan sehingga pelaksanaan pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa' merupakan jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui pendidikan nonformal sehingga silabus tidak terstruktur seperti pendidikan formal, perencanaan pembelajaran berpedoman pada kebijakan pengasuh. Pengembangan silabus murni dari pengasuh dan kreatifitas pengurus pesantren dan ustadzah pengajar secara otodidak tidak dilakukan secara sistematis sebagaimana pengembangan silabus pada umumnya.

Dapat peneliti katakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan sekumpulan dokumen perencanaan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Namun, yang terjadi pada pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa' RPP tidak secara tertulis dan tidak terstruktur. Perencanaan pembelajaran hanya berbentuk lisan melalui rapat yang diadakan antara pengurus pondok dan ustadzah pengampu pembelajaran. Oleh karena itu tidak dibutuhkan RPP seperti di pendidikan formal karena pesantren tidak terikat dengan kementerian agama. Sehingga perencanaan pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* dikembangkan secara mandiri oleh pengasuh dan para pengurus pesantren beserta ustadzah

⁵⁵Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 66.

⁵⁶Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 66.

pengampu pembelajaran dengan disesuaikan pada karakteristik dan kebutuhan santri.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Arends menjelaskan bahwa pembelajaran langsung yaitu model pembelajaran untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (faktual) dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik untuk disampaikan secara bertahap.⁵⁷ Dalam hal ini, pembelajaran berpusat pada guru sehingga guru berkuasa menyampaikan pengetahuan. Informasi yang disampaikan guru dapat berupa pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip atau generalisasi) atau pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu). Pembelajaran demikian sangat cocok pada kegiatan mendengar (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi).

Penjelasan Arends di atas sesuai dengan realita yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa', yaitu tentang implementasi pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan perilaku keberagamaan santri baru. Pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Ustadzah pengampu pembelajaran menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan praktek. Metode ceramah digunakan ustadzah untuk menyampaikan segala target pengetahuan yang harus dicapai santri, sedangkan metode praktek digunakan oleh ustadzah untuk memberikan gambaran nyata terkait teori yang telah diberikan. Mula-mula ustadzah menyampaikan materi terkait konsep, point-point penting dan penjelasan deklaratif lainnya mengenai pengetahuan fikih dihadapan semua santri kemudian santri mendengarkan dengan seksama dan mencatat point-point penting yang telah disampaikan, setelah materi disampaikan dengan baik dan santri telah paham maka pada materi tertentu ustadzah melakukan demonstrasi atau mempraktekan secara langsung terkait pelaksanaan dari teroi yang telah dijelaskan. Langkah-langkah mengenai

⁵⁷Nursalim, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018) 83.

cara beribadah dipraktekan secara bertahap hingga sempurna dan benar. Setelah itu ustadzah membuatkan jadwal kepada semua santri baru untuk mempraktekan satu per satu terkait materi yang telah diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.⁵⁸ Begitupun dengan yang terjadi di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa' dalam pelaksanaan pembelajaran fikih, ustadzah melakukan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Meskipun tidak memiliki dokumen silabus dan RPP secara tertulis sebagaimana yang telah diuraikan di atas, proses pelaksanaan dalam pembelajaran fikih tetap menjadi prioritas ustadzah dalam memberikan pembelajaran yang terbaik, itu terbukti pada hasil observasi yang telah didapatkan oleh peneliti, bahwa pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan lancar. Karena sebelumnya ustadzah telah melakukan perencanaan pembelajaran secara tidak tertulis mulai dari penentuan tujuan pembelajaran, metode yang dipilih dan teknis mengondisikan pembelajaran di kelas.

Sesuai dalam buku belajar dan pembelajaran oleh Rusman, bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, sebagai berikut:⁵⁹

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a) Menyiapkan peserta didik
- b) Memberikan motivasi kepada peserta didik
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru menerapkan metode, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

⁵⁸Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 70.

⁵⁹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 66-72.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik melakukan refleksi untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat memberikan analisis bahwa pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* di pondok yang telah diterapkan dilaksanakan secara rutin setiap minggunya yaitu pada hari Ahad pukul 12.00 WIB tepatnya setelah sholat dzuhur dengan durasi selama 1 jam. Peserta yang mengikuti pembelajaran yaitu semua santri baru yang berjumlah 62 santri. Proses belajar mengajar dilaksanakan oleh ustadzah Alfiah Hasanah selaku guru pengampu pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan praktek. Ustadzah pengampu dalam pembelajaran fikih dituntut untuk kreatif dan tanggap dalam merespon kebutuhan santri sebagai peserta didiknya. Tantangan seorang ustadzah pengampu adalah dalam pelaksanaan pembelajaran bagaimana mengkreasikan pembelajaran yang sukses karena kemampuan santri tidak merata, daya tangkap, kefokusam santri berbeda-beda. Oleh karena itu, ustadzah Alfiah Hasanah selaku ustadzah pengampu pembelajaran fikih telah melakukan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dalam pembelajarannya.

c. Evaluasi

Kegiatan evaluasi menjadi sebuah keharusan dalam sebuah pembelajaran, karena evaluasi bagi pendidik dapat menentukan efektifitas kinerjanya selama pembelajaran yang telah berlangsung. Sedangkan bagi peserta didik, evaluasi diperlukan untuk mengukur keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Taksonomi Bloom mengatakan bahwa dalam evaluasi pembelajaran mengandung 3 aspek yang harus dimiliki oleh siswa yaitu:⁶⁰

- 1) Aspek kognitif, berkaitan dengan kemampuan dan kecakapan intelektual berpikir.
- 2) Aspek aktif, berkaitan dengan sikap, dan penguasaan segi-segi emosional seperti perasaan, sikap dan nilai.

⁶⁰Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 65-72.

- 3) Aspek psikomotorik, berkaitan dengan suatu keterampilan atau gerakan fisik.

Begitupun yang telah terjadi pada pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' bahwa evaluasi telah diterapkan oleh guru pengampu untuk semua santri yang menjadi peserta didiknya. Evaluasi diberikan kepada santri sebanyak dua kali selama satu tahun pelajaran, yaitu pada pertengahan dan akhir tahun melalui tes secara tertulis dan non tulis. Sedangkan setiap minggunya diberikan pertanyaan melalui tanya jawab di akhir setiap pertemuan. Hasil evaluasi disajikan oleh guru pengampu melalui raport pembekalan dengan mempertimbangkan indikator-indikator penilaian seperti pada taksonomi Bloom yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan kehadiran. Berdasarkan hasil evaluasi didapatkan hasil belajar yang baik dikarenakan semua santri baru yang mengikuti pembelajaran fikih telah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan bobot 70. Jadi, sebanyak 62 santri baru telah dikatakan tuntas dalam mengikuti pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah*.

2. Analisis Perilaku Keberagamaan Santri Baru Sebelum Mengikuti Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah*

Cara seseorang dalam menjalankan agama Islam berbeda-beda meskipun dengan dasar dan ajaran yang sama, hal ini dilatarbelakangi dari pemahaman mereka yang berbeda-beda dalam sudut pandang masing-masing. Tentu diperlukan sebuah pembelajaran fikih untuk menyelaraskan pemahaman fikih mereka dalam hal menjalankan praktek agama Islam, alah satunya kitab *Safinatun Najah*.

Santri baru di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa' memiliki perilaku keberagamaan yang berbeda-beda dalam hal wudhu dan sholat. Hal ini bisa disa dilihat dari segi kehusyukan dan praktek amaliah mereka sehari-hari. Kehusyukan bisa diamati dari kedisiplinan mereka dan cara beribadah mereka. Diantara santri baru terdapat santri yang masih kurang tanggap dan disiplin dalam beribadah, masih malas-malasan dan juga kurang tepat dalam mempraktekan wudhu dan sholatnya. Oleh karena itu diperlukan bimbingan dan arahan lebih lanjut melalui program yang telah dibuat oleh

pondok berupa pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* agar pemahaman fikih mereka semakin mantab dan dapat mengaplikasikan di kehiduapn sehari-hari dengan mahir dan benar.

Keadaan perilaku keberagamaan santri sebelum mendapatkan pembelajaran fikih dalam hal wudhu dan sholat yaitu ketika mereka dihadapkan pada kehidupan pondok dimana banyak menjumpai berbagai cara wudhu dan sholat santri lain yang bermacam-macam cara mempraktekanya, sehingga santri baru merasa perlu ada bimbingan dari sumber yang jelas dan dan praktek yang benar. Selain itu, berbagai problematika tentang wudhu dan sholat banyak dijumpai di pondok seperti, cara wudhu yang benar, bagaimana wudhunya orang yang istihadhah, bagaiman cara memakai mukena yang benar dan tepat, bagaimana agar dapat sholat khusu', dan bagaiman cara sholatnya orang yang istihadhah.

Perlu diketahui bahwa pemahaman fikih yang keliru pada peserta didik akan berdampak pada praktek ibadah yang keliru pula. Adanya berbagai latar belakang wawasan fikih santri baru di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa dikhawatirkan akan memunculkan pemahaman yang keliru, sehingga perlu diberikan bimbingan dan arahan pembelajaran fikih berupa kitab *Safinatun Najah*.

Terkait hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah*, dapat disebabkan karena faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik. Terdapat beberapa hal yang membuat seseorang mengalami hambatan untuk mengikuti pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah*, hal ini sesuai dengan hambatan yang dikemukakan oleh Nursalim dalam bukunya manajemen belajar dan pembelajaran bahwa permasalahan pembelajaran dapat disebabkan karena faktor intern dan ekstern.⁶¹

Adapun faktor intern yang dapat mempengaruhi pembelajaran peserta didik yaitu:

- 1) Sikap belajar
- 2) Motivasi dan konsentrasi belajar
- 3) Kemampuan dalam mengolah bahan belajar

⁶¹Nursalim, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018) 171.

- 4) Kemampuan menyimpan dan memanggil hasil belajar
- 5) Intelegensi dan kepercayaan diri
- 6) Keinginan kuat untuk meningkatkan kompetensi diri

Sementara itu, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembelajaran peserta didik yaitu:

- 1) Keberadaan pendidik
- 2) Sarana dan prasarana pembelajaran
- 3) Kebijakan penilaian

Proses pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* yang diikuti oleh semua santri baru di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa' ada suatu hambatan dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dikarenakan banyaknya santri dan perbedaan latar belakang. Sehingga perkembangan santri berbeda-beda, dapat didukung dan dihambat oleh faktor intern ataupun ekstern. Hal yang harus dilakukan adalah mencari solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, santri baru pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa' memang terkadang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran, diantaranya adalah yang telah disebutkan di atas. Kurikulum pondok pesantren telah berusaha memberikan pengajaran yang terbaik guna peningkatan kualitas pengetahuan dan perbaikan kualitas diri, namun ada saja hambatan yang mengiringi. Terlebih santri yang memiliki dua kewajiban yaitu mengaji dan kualih, tentu hal ini tidak mudah sehingga mereka menemui beberapa hambatan yang menghadang, mulai dari menurunnya semangat, malas, lelah, mengantuk, lapar, kesulitan mengatur waktu, banyak tugas kuliah, banyak main dan tidak bersungguh-sungguh belajar, dan lain sebagainya.

Implementasi pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan perilaku keberagamaan membutuhkan kesungguhan dan kesabaran bagi santri baru untuk mengikuti pembelajaran, selain itu santri harus meluangkan waktu untuk selalu mengikuti pembelajaran karena ilmu yang didapatkan akan bermanfaat untuk kehidupan mereka dalam jangka panjang.

Beragam cara yang telah dilakukan santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' untuk mengatasi masalah belajar yang ada, mereka biasanya menyesuaikan dengan selera dan kenyamanan masing-masing. Namun hal

tersebut tidak menjadi masalah, yang terpenting adalah santri dapat menemukannya solusi dari hambatan yang sedang dialami. Ketika santri mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran seperti malas, lapar dan mengantuk maka santri akan berusaha melawan hambatan yang dialaminya. Ketika santri dihadapkan dengan hambatan berupa malas, maka santri berusaha melawan hambatan tersebut dengan ingat motivasi dan tujuan awal mondok di pesantren, selain itu ingat dengan orang tua di rumah yang sedang berjuang mencari nafkah untuk biaya anaknya mondok, karena ketika seseorang selalu ingat dengan dua hal tersebut secara otomatis akan selalu semangat dalam mencapai tujuannya yaitu mencari ilmu.

Terdapat cara lain yang dapat dilakukan oleh santri dalam melawan hambatan yang dihadapinya, karena seperti yang telah peneliti sebutkan di atas bahwa masing-masing santri memiliki cara tersendiri dalam mengatasinya. Cara lain yang dilakukan ketika rasa malas, lapar dan mengantuk melanda yaitu dengan cara menyemangati diri sendiri, melawan hawa nafsu dan selalu meyakinkan bahwa untuk mendapatkan kebaikan dan kemuliaan pasti harus didapatkan dengan cara perjuangan dan berkorban, yaitu berjuang melawan rasa malas dan mengorbankan waktu untuk menuju kebaikan, karena malas akan kalah dengan segera memulai. Ketika santri dihadapkan pada hambatan berupa lapar dan mengantuk, maka santri dapat melawanya dengan sebuah siasat yaitu mengatur waktu dan mengalokasikan waktu kapan untuk tidur dan makan hingga akhirnya ketika tiba waktu untuk mengikuti pembelajaran fikih keadaan santri sudah siap tanpa adanya gangguan seperti di atas.

Menjadi santri sekaligus mahasiswa memang bukan hal yang mudah, karena tanggung jawab, pikiran dan tenaga harus terbagi. Hambatan-hambatan yang menghadang sudah menjadi hal yang biasa, apapun jenis hambatannya pasti ada solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, yang terpenting adanya sebuah kemauan dan tekad yang kuat untuk mencari ilmu serta bersungguh-sungguh dalam meraihnya.

3. Analisis Implikasi Pembelajaran Fikih Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

Analisis penulis terhadap implikasi pembelajaran dapat dilihat dari perubahan perilaku keagamaan sehari-hari yang diperlihatkan oleh santri sebagai akibat dari pembelajaran fikih yang telah didapatkannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran fikih tersebut telah berpengaruh pada peningkatan sisi afektif dan psikomotorik mereka disamping dari sisi kognitif.

Perubahan perilaku keberagamaan santri dari bagaimana mereka wudhu dan sholat dengan tepat tidak bisa dipengaruhi hanya dengan menggunakan sebuah pembelajaran saja, karena pembelajaran kitab *Safinatun Najah* hanya berlangsung satu jam selama satu minggu, namun perlu dibutuhkan pelatihan dan pembiasaan dalam waktu tertentu. Setiap persoalan fikih tentang wudhu dan sholat yang mereka alami seiring berjalanya waktu akan memberikan sebuah pelajaran tersendiri bagi kehidupan mereka. Peningkatan perilaku keberagamaan santri sesuai pada pengakuan santri sendiri, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dzia Dzawil, Khoirun Nisa', dan Fela Suffa pada bagian deskripsi data penelitian di atas.